

IMPLEMENTASI PERBAIKAN BERKELANJUTAN PADA PROGRAM BIMBINGAN BELAJAR DI BALAI REHABILITASI BNN TANAH MERAH

Alya Puspita Zahra¹, Ambar Sri Pratiwi², Yasinta Monitasari³, Azainil⁴, Laili
Komariyah⁵

Magister Manajemen Pendidikan, Universitas Mulawarman

Surel: alyazahra2608@gmail.com

Abstract: *This study aims to analyze the implementation of continuous improvement principles in the tutoring program at the National Narcotics Agency Tanah Merah Rehabilitation Center, Samarinda, for school dropout adolescents. The study employed a qualitative case study approach. Research instruments included interview guides, observation sheets, and documentation. Data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing using source and method triangulation. The findings revealed that the program applied the PDCA cycle through client-based planning, adaptive learning implementation, periodic evaluation, and follow-up improvements in teaching methods and mentoring. The program contributed to increasing learning motivation, self-confidence, and readiness to continue education.*

Keyword: *Continuous Improvement, Educational Quality, PDCA, Rehabilitation, Tutoring Program.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi prinsip perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*) pada program bimbingan belajar di Balai Rehabilitasi Badan Narkotika Nasional Tanah Merah Samarinda bagi klien remaja putus sekolah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus. Instrumen penelitian meliputi pedoman wawancara, lembar observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dengan triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program telah menerapkan siklus PDCA melalui perencanaan berbasis kebutuhan klien, pelaksanaan pembelajaran adaptif, evaluasi berkala, serta tindak lanjut perbaikan metode dan pendampingan. Program ini berkontribusi meningkatkan motivasi belajar, kepercayaan diri, dan kesiapan klien melanjutkan pendidikan.

Kata Kunci: Bimbingan Belajar, Mutu Pendidikan, PDCA, Perbaikan Berkelanjutan, Rehabilitasi

PENDAHULUAN

Penyalahgunaan narkotika merupakan masalah kesehatan masyarakat serius yang perlu mendapat perhatian global, termasuk di Indonesia. Laporan Dunia Narkotika 2025 (UNODC, 2025), menyebutkan bahwa pada tahun 2023 terdapat sekitar 316 juta orang di seluruh dunia yang menggunakan narkotika dalam waktu satu tahun terakhir,

dan tren peningkatan penggunaannya lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan jumlah penduduk dunia. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan narkotika semakin banyak terjadi di berbagai usia, termasuk di kalangan remaja, dan menyebabkan dampak serius pada kesehatan, masyarakat, serta kestabilan sosial (UNODC, 2025).

Selaras dengan data global, kondisi di dalam negeri juga menunjukkan kebutuhan yang sama. Laporan Narkoba Indonesia 2025 (BNN RI) menyebutkan bahwa penggunaan narkoba di Indonesia masih dalam kondisi yang memprihatinkan, terutama di kalangan usia 15 hingga 24 tahun. Selain itu, BNN juga mencatat adanya peningkatan jumlah kasus permintaan layanan rehabilitasi, termasuk dari kalangan remaja yang sudah putus sekolah. Terlihat bahwa masalah narkoba selain mempengaruhi kesehatan juga mengganggu kelanjutan pendidikan dan kualitas tenaga kerja Indonesia (BNN, 2025).

BNN menetapkan arah kebijakan strategis melalui Asta Cita dalam menghadapi masalah tersebut, yang terdiri dari delapan cita utama dalam menangani masalah narkoba. Dalam penelitian ini, terdapat 2 bagian penting, yaitu:

1. Asta Cita 7, yaitu memperkuat layanan rehabilitasi dan pascarehabilitasi secara menyeluruh dan berkelanjutan, termasuk penggabungan layanan pendidikan di dalamnya.
2. Asta Cita 4, yaitu memperkuat pendidikan dan pembentukan karakter sebagai dasar mencegah penggunaan narkoba sejak usia muda (Farandy, 2023).

Dari kerangka kebijakan nasional yang tercantum dalam Asta Cita, penerapan layanan rehabilitasi di Indonesia juga menjadi bahan penelitian akademik. (Pasmawati et al., 2024), menemukan bahwa program rehabilitasi sosial di Balai Rehabilitasi BNN Provinsi Bengkulu mencakup layanan medis, bantuan psikososial, serta pembinaan keterampilan yang bertujuan untuk memulihkan fungsi sosial klien secara

menyeluruh. Studi ini menunjukkan bahwa kesuksesan proses rehabilitasi bergantung pada tingkat keahlian program, kemampuan tenaga kerja, serta pengawasan dan pengevaluasian yang terus dilakukan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa metode rehabilitasi terkini di Indonesia semakin mengarah pada sistem layanan yang terintegrasi dan sesuai dengan prinsip perbaikan terus menerus (Pasmawati et al., 2024).

Pada artikel tersebut juga membahas pendekatan rehabilitasi yang manusiawi dan fleksibel dalam konteks Rumah Damping BNN, yang berfokus pada pemenuhan hak anak yang hadapi masalah hukum (ABH) sebagai klien yang didampingi. Artikel ini menyatakan bahwa anak yang terkena kasus narkoba memerlukan bantuan pendidikan, dukungan psikososial, dan pengawasan yang sangat intensif sebagai bagian dari upaya pemulihan mereka. Pemenuhan hak anak untuk mendapatkan pendidikan dan perlindungan merupakan tanggung jawab penting pemerintah, termasuk melalui program pemulihan yang ramah anak (Aspir, 2018). Temuan ini menunjukkan pentingnya mengintegrasikan program bimbingan belajar sebagai bagian dari layanan rehabilitasi, khususnya untuk klien remaja yang telah putus sekolah.

Bidang pendidikan dalam layanan rehabilitasi sangat penting karena banyak remaja yang menjalani rehabilitasi menghadapi masalah seperti keluar sekolah, kemampuan belajar yang kurang, dan semangat belajar yang lemah. Kondisi tersebut juga terjadi di Balai Rehabilitasi BNN Tanah Merah, Samarinda, Kalimantan Timur sebagai salah satu balai rehabilitasi yang terbesar dan melayani klien dari berbagai usia, termasuk remaja yang belum mencapai usia 17 tahun.

Salah satu program yang diberikan di balai adalah program bimbingan belajar. Program ini dibuat untuk membantu remaja yang sudah putus sekolah agar bisa kembali memperoleh kemampuan belajar dasar, membentuk kebiasaan belajar yang baik, dan bersiap mengikuti pendidikan formal atau nonformal setelah selesai masa rehabilitasinya. Namun, pelaksanaan program ini masih mengalami berbagai kesulitan, seperti perbedaan tingkat pendidikan, rendahnya semangat belajar, dan terbatasnya tenaga pengajar.

Untuk memastikan program belajar bimbingan berjalan baik dan bisa menyesuaikan diri, diperlukan penerapan Manajemen Mutu Terpadu dengan prinsip perbaikan berkelanjutan. Manajemen Mutu Terpadu (*Total Quality Management/ TQM*) merupakan pendekatan sistematis dalam upaya meningkatkan kualitas layanan pendidikan secara berkelanjutan. Dalam konteks pendidikan, TQM menekankan keterlibatan seluruh pemangku kepentingan, evaluasi sistematis, dan perbaikan proses yang berlandaskan prinsip perbaikan berkelanjutan (Raihan et al., 2025). TQM dalam dunia pendidikan menekankan betapa pentingnya komitmen lembaga dalam menciptakan budaya mutu yang baik, melibatkan semua pihak yang terkait dalam pelaksanaan program, serta menerapkan sistem penilaian yang terorganisir dan berkelanjutan (Lie et al., 2024). Integrasi TQM dalam lembaga pendidikan terdapat pada perbaikan proses secara sistematis dengan memperkuat tahap perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi program, sehingga tidak berfokus pada hasil akhirnya.

Temuan penelitian (Maghdhuroh et al., 2026), juga mengungkap bahwa

TQM mampu memperkuat relevansi kurikulum dan profesionalisme tenaga pendidik melalui pendekatan perbaikan berkelanjutan yang terintegrasi dengan proses pembelajaran. prinsip teoritis dan temuan empiris tersebut memperkuat posisi TQM sebagai landasan utama dalam merancang program bimbingan belajar yang adaptif dan responsif di lembaga rehabilitasi narkoba. Bahkan penelitian (Astuti et al., 2025), menegaskan bahwa kelemahan implementasi TQM sering muncul ketika keterlibatan guru masih pasif dan proses mutu tidak dikendalikan secara menyeluruh pada tahap perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, sehingga menyebabkan kualitas layanan pendidikan belum optimal. Temuan-temuan empiris ini menegaskan bahwa TQM menjadi fondasi kunci dalam merancang program bimbingan belajar yang efektif, akuntabel, dan responsif di lembaga rehabilitasi.

Dalam penerapannya, prinsip Manajemen Mutu Terpadu dapat dijalankan melalui siklus *Plan-Do-Check-Act* (PDCA) yang dikembangkan oleh W. Edwards Deming sebagai model peningkatan mutu berkelanjutan. Studi tentang penerapan PDCA dalam program pelatihan dan pendidikan menunjukkan bahwa siklus ini membantu memastikan program berjalan sesuai standar, serta memberikan cara evaluasi yang didasarkan pada data untuk tindakan perbaikan yang dapat diukur. Hal ini juga efektif untuk mengawasi dan meningkatkan kualitas program pendidikan secara teratur, termasuk dalam situasi rehabilitasi sosial (de Casanove et al., 2022). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa penerapan siklus PDCA dapat memperkuat budaya mutu, meningkatkan efektivitas pengajaran, serta memberikan kerangka

evaluasi yang berkelanjutan (Raihan et al., 2025).

Siklus PDAC telah banyak diterapkan di lembaga pendidikan untuk meningkatkan mutu dan kualitas layanan melalui perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut yang sistematis. Kajian menunjukkan bahwa PDCA mampu memperkuat manajemen mutu internal melalui monitoring, analisis, dan pengembangan strategi berbasis data (Trisnantari & Jannah, 2025). Namun, penerapan PDCA pada layanan pendidikan nonformal, khususnya di lembaga rehabilitasi sosial, masih jarang dikaji. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dengan mengkaji implementasi PDCA dalam program bimbingan belajar di balai rehabilitasi sebagai model peningkatan mutu layanan pendidikan berbasis pemulihan.

Pendidikan pemulihan merupakan bagian penting dalam rehabilitasi remaja penyalahguna narkoba karena mendukung pemulihan akademik, motivasi belajar, dan reintegrasi sosial klien. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan dalam rehabilitasi dapat meningkatkan keterampilan dasar, kepercayaan diri, serta kesiapan klien untuk kembali ke masyarakat (Agus et al., 2025; Pasmawati et al., 2024). Selain itu, pengelolaan program pembinaan yang baik memerlukan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan koordinasi antarpetugas secara berkelanjutan (Yasmin et al., 2025). Hal yang baru dari penelitian ini juga terletak pada penggabungan perspektif manajemen mutu pendidikan dengan layanan rehabilitasi narkoba, sehingga menghasilkan model pembinaan yang lebih adaptif, terukur, dan berkelanjutan.

Dengan demikian, penerapan TQM melalui siklus PDCA dalam program bimbingan belajar di Balai Rehabilitasi BNN Tanah Merah perlu dianalisis secara ilmiah, agar layanan pendidikan yang diberikan diatur secara sistematis, fleksibel, dan berfokus pada perbaikan terus menerus. Untuk itu, dibutuhkan penelitian ilmiah yang dalam agar dapat melihat cara prinsip perbaikan berkelanjutan diterapkan dalam program bimbingan belajar di Balai Rehabilitasi BNN Tanah Merah, serta bagaimana pendekatan tersebut bisa meningkatkan kualitas layanan pendidikan bagi klien yang sudah putus sekolah.

Tujuan penelitian ini yaitu, pertama, menganalisis implementasi prinsip Perbaikan Berkelanjutan (*Continuous Improvement*) pada program bimbingan belajar untuk klien remaja putus sekolah di Balai Rehabilitasi BNN Tanah Merah Samarinda. Kedua, mengidentifikasi hambatan dan faktor pendukung dalam penerapan *continuous improvement* pada program pendidikan di lingkungan rehabilitasi. Ketiga, mengevaluasi efektivitas penerapan model PDCA dalam meningkatkan mutu pembinaan dan hasil belajar klien. Keempat, memberikan rekomendasi strategis untuk pengembangan program bimbingan belajar berbasis manajemen mutu berkelanjutan.

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk mengetahui secara lebih mendalam bagaimana prinsip *continuous improvement* atau perbaikan berkelanjutan dapat diterapkan dalam program “Pembinaan Klien”, khususnya pada kegiatan bimbingan belajar bagi remaja sementara tidak sekolah ataupun

putus sekolah di Balai Rehabilitasi BNN Tanah Merah.

Pengumpulan data kualitatif menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Dalam menggali pengalaman dan perspektif informan secara mendalam digunakan wawancara mendalam, kemudian observasi untuk memahami perilaku dan situasi secara langsung, serta dokumentasi untuk melengkapi dan memverifikasi data penelitian (Chand, 2025)

Melalui studi kasus, peneliti dapat melihat secara langsung dan menyeluruh bagaimana program tersebut dijalankan dalam konteks nyata, terutama dalam penerapan TQM dan siklus PDCA di lingkungan rehabilitasi sosial (Suaeb, 2022). Penelitian ini tidak hanya menilai hasil akhir program, tetapi juga memperhatikan setiap tahapan prosesnya, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, hingga tindak lanjut perbaikan yang dilakukan secara berkesinambungan sesuai dengan prinsip *continuous improvement*.

Pengumpulan data menggunakan beberapa teknik, sebagai berikut :

1. Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang menggunakan dilakukan dengan pengamatan secara langsung pada objek yang diteliti.
2. Wawancara adalah pengumpulan data terhadap subjek penelitian dengan mengajukan butir pertanyaan pada sumber informan secara langsung.

Kedua hal tersebut dilakukan secara terstruktur dimana peneliti sudah mempersiapkan konsep pertanyaan yang sesuai dengan penelitian yang dapat dijawab oleh sumber informasi. Objek penelitian dilakukan di Balai Rehabilitasi

BNN Tanah Merah yang berada di bawah koordinasi Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia.

Subjek penelitian sebanyak 3 orang yaitu, Kepala Rehabilitasi BNN Tanah Merah, 1 orang Klien, dan Koordinator Layanan. Peneliti menggunakan metode analisis data untuk Uji Kredibilitas dan Uji Teknik Triangulasi. Teknik triangulasi yang dipakai adalah Teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Balai Rehabilitasi BNN Tanah Merah yang berada di bawah koordinasi Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia. Balai ini merupakan salah satu unit pelaksana teknis rehabilitasi yang memberikan layanan medis, sosial, dan pendidikan bagi klien dari berbagai kelompok usia, termasuk remaja di bawah 17 tahun.

Waktu penelitian direncanakan berlangsung pada bulan Maret, yang meliputi tahap:

1. Persiapan dan penyusunan instrumen.
2. Pengumpulan data lapangan.
3. Analisis data.
4. Penyusunan laporan penelitian.

Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah implementasi prinsip perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*) dalam program bimbingan belajar sebagai bagian dari pembinaan klien. Secara operasional, fokus penelitian dianalisis berdasarkan kerangka TQM dan model PDCA. Model ini memungkinkan program belajar pendidikan yang ada di Balai Rehabilitasi BNN Tanah Merah untuk melakukan perencanaan yang matang, pelaksanaan

yang terarah, evaluasi berbasis data, serta tindak lanjut yang berkelanjutan. Penerapan model PDAC sebagai berikut:

1. Tahap *Plan* (Perencanaan)

Tahap perencanaan merupakan fondasi utama dalam siklus PDCA yang berfokus pada identifikasi kebutuhan dan penyusunan strategi pembelajaran. Dalam konteks pendidikan nonformal, khususnya bagi remaja putus sekolah, tahap ini diawali dengan analisis kebutuhan belajar klien yang mencakup aspek akademik, sosial, dan psikologis. Selanjutnya, dilakukan perencanaan kurikulum dan materi pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Penentuan jadwal dan metode pembelajaran juga menjadi bagian penting untuk memastikan fleksibilitas dan efektivitas proses belajar. Selain itu, keterlibatan tenaga pembina dan konselor sangat diperlukan untuk memberikan pendekatan yang komprehensif dalam mendukung keberhasilan program.

2. Tahap *Do* (Pelaksanaan)

Tahap pelaksanaan merupakan implementasi dari rencana yang telah disusun. Kegiatan bimbingan belajar dilaksanakan secara sistematis dengan memperhatikan kebutuhan individu peserta didik. Strategi pembelajaran adaptif menjadi kunci utama, terutama bagi remaja putus sekolah yang memiliki latar belakang dan pengalaman belajar yang beragam. Dalam tahap ini juga dilakukan integrasi pendekatan psikososial, yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi, kepercayaan diri, serta keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran.

3. Tahap *Check* (Evaluasi)

Tahap evaluasi dilakukan untuk mengukur efektivitas pelaksanaan

program. Monitoring perkembangan akademik klien dilakukan secara berkala untuk mengetahui capaian belajar yang telah diperoleh. Selain itu, evaluasi juga mencakup aspek non-akademik seperti motivasi dan partisipasi belajar. Pengukuran efektivitas program dilakukan dengan menggunakan data kuantitatif maupun kualitatif, termasuk umpan balik dari peserta didik dan tenaga pendamping. Hasil evaluasi ini menjadi dasar dalam menentukan keberhasilan program serta mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki.

4. Tahap *Act* (Tindak Lanjut)

Tahap tindak lanjut merupakan proses penyempurnaan berdasarkan hasil evaluasi. Perbaikan metode pembelajaran dilakukan untuk meningkatkan efektivitas proses belajar. Penyesuaian materi dan sistem pendampingan juga dilakukan agar lebih relevan dengan kebutuhan peserta didik. Selain itu, tahap ini menghasilkan rekomendasi strategis untuk pengembangan program secara berkelanjutan, sehingga siklus peningkatan mutu dapat terus berlangsung secara sistematis.

Subjek dan Informan Penelitian

Penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih individu yang dianggap memahami dan terlibat langsung dalam implementasi program pembinaan.

Informan penelitian meliputi:

1. Kepala Balai Rehabilitasi BNN Tanah Merah
2. Koordinator Layanan
3. Klien Rehabilitasi Anak

Pemilihan informan mempertimbangkan prinsip keterwakilan peran dalam siklus manajemen mutu program.

Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara Mendalam (*In-Depth Interview*)

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali:

- a. Strategi penerapan TQM dalam program pembinaan
- b. Implementasi siklus PDCA dalam bimbingan belajar
- c. Hambatan dan faktor pendukung program
- d. Persepsi klien terhadap manfaat pendidikan dalam rehabilitasi

2. Observasi Partisipatif

Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung:

- a. Proses pembelajaran di kelas bimbingan belajar
- b. Interaksi antara pembina dan klien
- c. Sistem monitoring dan evaluasi yang diterapkan

3. Studi Dokumentasi

Dokumentasi yang dianalisis meliputi:

- a. Standar Operasional Prosedur (SOP) program
- b. Dokumen perencanaan pembelajaran
- c. Laporan monitoring dan evaluasi
- d. Data statistik perkembangan klien
- e. Kebijakan internal terkait pembinaan pendidikan

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Proses ini berlangsung secara siklik dan berkesinambungan, sehingga memungkinkan peneliti untuk terus memvalidasi dan menyempurnakan

temuan hingga diperoleh data yang kredibel. (Nurrisa & Hermina, 2025)

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara sistematis dengan mengacu pada prinsip penelitian kualitatif yang menekankan pentingnya keabsahan dan kredibilitas data. Tahap awal dimulai dengan reduksi data, yaitu proses menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang relevan dengan kerangka *Total Quality Management* (TQM) dan siklus PDCA (*Plan-Do-Check-Act*). Proses ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang dianalisis benar-benar mencerminkan fenomena yang diteliti serta menghindari bias yang tidak relevan. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi tematik yang terorganisasi berdasarkan tahapan PDCA, sehingga memberikan gambaran yang sistematis mengenai implementasi program dan keterkaitannya dengan prinsip *continuous improvement*. Penyajian data secara tematik ini juga memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola, hubungan, serta dinamika yang terjadi dalam proses peningkatan mutu pendidikan.

Tahap berikutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yang dilakukan dengan menginterpretasikan temuan berdasarkan pola-pola yang telah diidentifikasi. Kesimpulan yang diperoleh kemudian diverifikasi melalui teknik triangulasi sumber dan metode untuk meningkatkan validitas dan kredibilitas data, sebagaimana ditekankan dalam penelitian kualitatif bahwa keabsahan data sangat bergantung pada proses validasi yang komprehensif dan berkelanjutan (Luthfiyani & Murhayati, 2024).

Analisis dilakukan secara tematik dengan mengaitkan temuan lapangan

dengan teori *continuous improvement*, TQM, serta konsep pendidikan pemulihan bagi remaja penyalahguna narkoba, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual. Dengan demikian, proses analisis ini tidak hanya menghasilkan temuan yang sistematis, tetapi juga mampu memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan manajemen mutu pendidikan yang berkelanjutan.

Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif uji keabsahan data dapat dilakukan melalui triangulasi sumber dan metode, member check kepada informan, serta audit trail untuk memastikan konsistensi proses penelitian. Teknik-teknik tersebut terbukti efektif dalam meningkatkan kredibilitas dan validitas data penelitian (Luthfiyani & Murhayati, 2024)

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sebagai strategi utama untuk meningkatkan kredibilitas temuan. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai sumber, metode, dan perspektif guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif terhadap fenomena yang diteliti. Penggunaan triangulasi sumber memungkinkan peneliti memperoleh informasi dari berbagai informan dengan latar belakang yang berbeda, sedangkan triangulasi metode dilakukan melalui kombinasi teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip penelitian kualitatif yang menekankan bahwa validitas data dapat ditingkatkan melalui verifikasi lintas sumber dan metode untuk mengurangi bias serta memperkuat keakuratan temuan. Triangulasi juga berperan dalam

memastikan konsistensi dan keterandalan data melalui proses perbandingan yang berkelanjutan. Data yang diperoleh tidak hanya dianalisis secara terpisah, tetapi juga diuji kesesuaiannya antar sumber dan antar metode untuk melihat apakah terdapat kesamaan pola atau perbedaan yang signifikan.

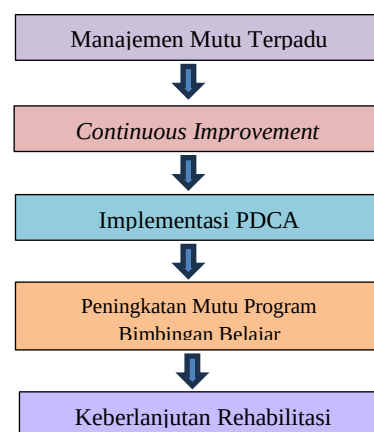
Proses ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi inkonsistensi sekaligus memperdalam pemahaman terhadap kompleksitas fenomena yang diteliti. Dengan demikian, penerapan triangulasi tidak hanya berfungsi sebagai alat validasi, tetapi juga sebagai upaya memperkaya interpretasi data, sehingga hasil penelitian lebih kredibel, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. (Luthfiyani & Murhayati, 2024)

Untuk menjamin validitas dan reliabilitas data, digunakan teknik:

1. **Triangulasi sumber** (membandingkan data dari pimpinan, pembina, dan klien)
2. **Triangulasi metode** (wawancara, observasi, dokumentasi)
3. **Member check** kepada informan
4. **Audit trail** untuk memastikan konsistensi proses penelitian

Kerangka Operasional Penelitian

Secara konseptual, penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Kerangka operasional dalam penelitian ini berangkat dari pendekatan *Total Quality Management* (TQM) yang menekankan peningkatan mutu secara menyeluruh melalui prinsip *continuous improvement*. Dalam implementasinya, *continuous improvement* diwujudkan melalui siklus PDCA sebagai mekanisme operasional yang sistematis. Tahap *Plan* mencakup analisis kebutuhan peserta didik, perencanaan kurikulum, serta penentuan strategi pembelajaran yang relevan. Tahap *Do* merupakan pelaksanaan program bimbingan belajar dengan pendekatan adaptif dan integrasi aspek psikososial. Selanjutnya, tahap *Check* dilakukan melalui monitoring dan evaluasi perkembangan akademik serta motivasi belajar peserta didik. Tahap *Act* berfokus pada tindak lanjut berupa perbaikan metode, penyesuaian materi, dan pengembangan program secara berkelanjutan.

Melalui penerapan siklus tersebut, diharapkan terjadi peningkatan mutu program bimbingan belajar yang ditunjukkan melalui peningkatan hasil belajar, partisipasi, dan keterlibatan peserta didik. Output dari proses ini adalah peningkatan mutu layanan pendidikan yang berdampak pada keberlanjutan rehabilitasi pendidikan, khususnya bagi remaja putus sekolah. Dengan demikian, kerangka operasional ini menggambarkan hubungan yang sistematis antara penerapan TQM, implementasi PDCA, peningkatan mutu program, dan keberlanjutan hasil pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Siklus PDCA Dalam Program Bimbingan Belajar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program bimbingan belajar di Balai Rehabilitasi BNN Tanah Merah

dirancang sebagai bagian dari layanan pembinaan pendidikan bagi klien remaja yang mengalami putus sekolah akibat penyalahgunaan narkoba. Berdasarkan wawancara dengan kepala balai, program ini dibentuk untuk memastikan bahwa klien remaja tetap memperoleh hak pendidikan selama menjalani proses rehabilitasi. Program ini tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga membangun kembali motivasi belajar dan kesiapan klien untuk kembali ke pendidikan formal atau nonformal setelah masa rehabilitasi. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan diposisikan sebagai instrumen pemulihan sosial, bukan sekadar kegiatan tambahan selama rehabilitasi.

Pada tahap *Plan*, Koordinator layanan menjelaskan bahwa perencanaan program diawali dengan asesmen kebutuhan klien yang mencakup riwayat pendidikan, kemampuan dasar, minat belajar, dan kondisi psikososial. Asesmen ini penting karena peserta program berasal dari latar belakang yang heterogen, baik dari sisi usia, jenjang pendidikan terakhir, maupun tingkat kesiapan mental mengikuti pembelajaran. Data hasil asesmen kemudian digunakan untuk menyusun materi, metode belajar, serta pola pendampingan yang sesuai. Temuan ini menunjukkan bahwa perencanaan program dilakukan secara berbasis kebutuhan (*need based planning*), bukan menggunakan pendekatan seragam. Dalam proses perencanaan ini, beberapa pihak terlibat, seperti konselor, pembina, serta tenaga pengajar yang bekerja sama dengan balai rehabilitasi.

Temuan ini menunjukkan bahwa perencanaan program dilakukan dengan pendekatan yang berorientasi pada kebutuhan klien sebagai penerima

layanan. Hal ini sejalan dengan prinsip *Total Quality Management* (TQM) yang menekankan pentingnya fokus pada kebutuhan pengguna layanan dalam penyelenggaraan program pendidikan (Burton et al., n.d.; Raihan et al., 2025). Dalam pendekatan TQM, perencanaan program tidak hanya berfokus pada penyusunan kegiatan, tetapi juga pada pemahaman kebutuhan peserta didik serta keterlibatan berbagai pemangku kepentingan dalam proses manajemen mutu pendidikan.

Selain itu, proses perencanaan yang sistematis juga mencerminkan pendekatan manajemen program pembinaan di lembaga rehabilitasi yang menekankan pentingnya koordinasi antara tenaga profesional dalam mendukung pemulihan klien. Penelitian (Yasmin et al., 2025) menunjukkan bahwa manajemen rehabilitasi yang efektif memerlukan struktur organisasi yang mampu mengintegrasikan layanan pendidikan, psikososial, dan pembinaan keterampilan dalam satu sistem layanan yang terpadu.

Temuan ini menegaskan bahwa perencanaan berbasis asesmen kebutuhan sejalan dengan prinsip TQM yang menempatkan kebutuhan penerima layanan sebagai fokus utama. (Raihan et al., 2025) menyebutkan bahwa mutu pendidikan meningkat ketika perencanaan dilakukan secara sistematis dan responsif terhadap karakteristik peserta didik.

Pada tahap *Do*, program bimbingan belajar dilaksanakan melalui kegiatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan klien rehabilitasi. Berdasarkan hasil wawancara dengan koordinator layanan, kegiatan pembelajaran dilaksanakan secara terjadwal dan menggunakan metode pembelajaran yang fleksibel agar

dapat menyesuaikan dengan perbedaan tingkat pendidikan antar klien. Pembelajaran tidak hanya berfokus pada materi akademik, tetapi juga mencakup pengembangan keterampilan hidup serta pembentukan sikap positif terhadap proses belajar. Pendekatan ini penting karena sebagian besar klien yang mengikuti program bimbingan belajar mengalami penurunan motivasi belajar akibat pengalaman penyalahgunaan narkoba dan putus sekolah.

Hasil wawancara dengan klien menunjukkan bahwa kegiatan bimbingan belajar membantu mereka kembali memiliki semangat belajar dan merasa lebih percaya diri untuk melanjutkan pendidikan di masa depan. Beberapa klien menyatakan bahwa kegiatan belajar di balai membuat mereka menyadari pentingnya pendidikan sebagai bekal untuk kehidupan setelah rehabilitasi.

Temuan ini sejalan dengan konsep pendidikan pemulihan (*recovery education*) yang menekankan bahwa pendidikan dapat menjadi sarana penting dalam proses rehabilitasi remaja penyalahguna narkoba. Penelitian (Agus et al., 2025) menunjukkan bahwa integrasi pendidikan dalam program rehabilitasi mampu meningkatkan motivasi belajar, *self-efficacy*, serta keterlibatan klien dalam proses pemulihan secara holistik. Selain itu, (Hilmi, 2023) juga menegaskan bahwa pendidikan dalam rehabilitasi berfungsi sebagai sarana pembentukan kesadaran dan perubahan perilaku yang berkelanjutan.

Pelaksanaan program yang melibatkan berbagai pihak seperti pembina, konselor, dan tenaga pengajar juga menunjukkan adanya kolaborasi dalam penyelenggaraan program pendidikan rehabilitatif. Kondisi ini sejalan dengan prinsip keterlibatan

seluruh anggota organisasi dalam manajemen mutu pendidikan, yang merupakan salah satu elemen utama dalam penerapan TQM (Pukada et al., 2025).

Pelaksanaan pembelajaran adaptif menunjukkan bahwa pendidikan dalam rehabilitasi berfungsi sebagai media pemulihan. (Agus et al., 2025) menjelaskan bahwa pendidikan kontekstual dapat meningkatkan *self-efficacy* dan keterlibatan klien dalam proses pemulihan.

Pada tahap *Check*, evaluasi program bimbingan belajar dilakukan untuk mengetahui perkembangan belajar serta perubahan perilaku klien selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan koordinator layanan, evaluasi dilakukan secara berkala melalui pengamatan terhadap partisipasi belajar, perkembangan kemampuan akademik, serta perubahan sikap klien terhadap kegiatan belajar.

Evaluasi program tidak hanya dilakukan melalui penilaian akademik, tetapi juga melalui catatan perkembangan klien yang dibuat oleh pembina dan konselor selama proses rehabilitasi. Data tersebut digunakan sebagai dasar untuk menilai efektivitas program serta menentukan langkah perbaikan yang diperlukan.

Selain itu, masukan dari klien juga menjadi bagian penting dalam proses evaluasi program. Beberapa klien menyampaikan pendapat dan saran mengenai metode pembelajaran yang mereka ikuti selama masa rehabilitasi. Masukan tersebut kemudian dipertimbangkan oleh pihak pengelola program untuk meningkatkan kualitas kegiatan pembelajaran.

Proses evaluasi ini mencerminkan tahap *Check* dalam siklus

PDCA yang menekankan pentingnya monitoring dan analisis hasil program secara sistematis. (Pulungan et al., 2021) menjelaskan bahwa tahap evaluasi dalam siklus PDCA bertujuan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan program sehingga dapat dilakukan perbaikan yang berbasis data. Penelitian (Trisnantari & Jannah, 2025) juga menunjukkan bahwa proses evaluasi yang berkelanjutan merupakan komponen penting dalam sistem manajemen mutu pendidikan karena memungkinkan lembaga untuk mengendalikan kualitas program secara konsisten.

Evaluasi berkala pada tahap *Check* menunjukkan penerapan fungsi kontrol mutu. Menurut (Trisnantari & Jannah, 2025), monitoring berkelanjutan memungkinkan lembaga mengidentifikasi kelemahan program secara cepat dan objektif.

Pada tahap *Act*, tindak lanjut dilakukan melalui perbaikan metode pembelajaran, materi kegiatan, serta sistem pendampingan klien berdasarkan hasil evaluasi program. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala balai dan koordinator layanan, hasil evaluasi program bimbingan belajar menjadi dasar bagi pimpinan untuk melakukan penyesuaian terhadap strategi pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan pembinaan.

Perbaikan program juga dilakukan melalui koordinasi antara pembina, konselor, dan tenaga pengajar agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan lebih efektif. Upaya ini bertujuan untuk memastikan bahwa program bimbingan belajar dapat terus menyesuaikan dengan kebutuhan klien serta perkembangan kondisi rehabilitasi.

Proses perbaikan berkelanjutan ini menunjukkan bahwa program

bimbingan belajar di Balai Rehabilitasi BNN Tanah Merah telah menerapkan prinsip continuous improvement dalam manajemen mutu pendidikan. Dalam pendekatan TQM, peningkatan kualitas layanan dilakukan secara terus-menerus melalui evaluasi dan perbaikan proses yang sistematis (Soraya et al., 2025).

Selain itu, penerapan prinsip perbaikan berkelanjutan dalam program rehabilitasi juga sejalan dengan konsep layanan rehabilitasi terpadu yang mencakup aspek medis, psikologis, sosial, dan pendidikan secara simultan. (Kiswanto et al., 2021) menegaskan bahwa rehabilitasi anak penyalahguna narkoba perlu dirancang secara komprehensif agar proses pemulihan dapat berlangsung secara optimal.

Dengan demikian, penerapan siklus PDCA dalam program bimbingan belajar tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kualitas layanan pendidikan, tetapi juga mendukung proses pemulihan sosial dan akademik klien secara berkelanjutan.

Tindak lanjut yang dilakukan menunjukkan budaya continuous improvement. Dalam perspektif TQM, mutu layanan tidak bersifat statis, tetapi harus diperbarui melalui siklus evaluasi dan tindakan korektif yang berulang.

Faktor Pendukung dan Hambatan Program

Hasil penelitian menunjukkan adanya beberapa faktor pendukung implementasi program bimbingan belajar. Pertama, dukungan pimpinan balai yang menempatkan pendidikan sebagai bagian penting dari rehabilitasi. Kedua, kerja sama antara pembina, konselor, dan tenaga pengajar yang memungkinkan layanan berjalan terpadu. Ketiga, adanya kesadaran sebagian klien bahwa pendidikan penting untuk masa

depan mereka. Faktor-faktor ini memperkuat keberlanjutan program.

Di sisi lain, terdapat sejumlah hambatan. Pertama, perbedaan tingkat pendidikan antar klien menyebabkan proses pembelajaran sulit diseragamkan. Kedua, motivasi belajar klien cenderung fluktuatif karena dipengaruhi kondisi psikologis selama rehabilitasi. Ketiga, keterbatasan tenaga pengajar membuat pendampingan individual belum optimal. Hambatan tersebut menunjukkan bahwa layanan pendidikan di rehabilitasi membutuhkan model yang lebih fleksibel dibanding pendidikan formal.

Berdasarkan hasil temuan penelitian, implementasi program bimbingan belajar di Balai Rehabilitasi Badan Narkotika Nasional Tanah Merah Samarinda dapat dipetakan ke dalam tahapan siklus PDCA. Pemetaan ini menunjukkan hubungan antara proses manajerial dengan pelaksanaan layanan pendidikan rehabilitatif secara berkelanjutan. Ringkasan implementasi siklus PDCA tersebut disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Implementasi Siklus PDCA pada Program Bimbingan Belajar

Tahap	Implementasi Temuan
<i>Plan</i>	Asesmen kebutuhan, pemetaan latar belakang pendidikan, dan penyusunan materi
<i>Do</i>	Pembelajaran fleksibel, penguatan akademik dan <i>life skill</i>
<i>Check</i>	Evaluasi berkala, observasi perkembangan, umpan balik klien
<i>Act</i>	Perbaikan metode, penyesuaian materi, revisi pen-dampingan

Penerapan model PDCA dinilai efektif dikarenakan mampu menciptakan mekanisme perbaikan program secara berulang. Hal ini terlihat dari penyesuaian materi berdasarkan

kebutuhan klien, peningkatan partisipasi belajar, tumbuhnya motivasi, serta meningkatnya kepercayaan diri klien untuk melanjutkan pendidikan. Dengan demikian, PDCA tidak hanya berfungsi sebagai alat manajemen, tetapi juga meningkatkan mutu pembinaan secara nyata.

Kebaruan (*Novelty*) Penelitian

Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan model PDCA dalam layanan pendidikan di lembaga rehabilitasi narkotika, yang selama ini lebih banyak dikaji pada sekolah formal atau organisasi bisnis. Penelitian ini menunjukkan bahwa PDCA tidak hanya efektif meningkatkan mutu akademik, tetapi juga mendukung pemulihan psikososial klien melalui peningkatan motivasi, kepercayaan diri, dan kesiapan reintegrasi pendidikan. Dengan kata lain, manajemen mutu pendidikan dapat diadaptasi menjadi instrumen rehabilitasi sosial.

Penelitian ini memperluas konsep TQM dari konteks pendidikan formal menuju pendidikan pemulihan (*recovery education*). Sejalan dengan Pasmawati et al. (2024) yang menunjukkan bahwa pendidikan di lembaga rehabilitasi meningkatkan kompetensi hidup dan kepercayaan diri. Namun, penelitian ini menambahkan dimensi baru berupa penggunaan model PDCA sebagai sistem pengelolaan mutu program. Jika penelitian sebelumnya menekankan mutu pembelajaran sekolah, maka penelitian ini menunjukkan bahwa mutu layanan pendidikan di balai rehabilitasi juga dapat dikelola secara sistematis melalui siklus perbaikan berkelanjutan.

Sintesis Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil analisis dari tiga sumber informan, yaitu kepala balai, koordinator layanan, dan klien rehabilitasi anak, dapat disimpulkan bahwa implementasi program bimbingan belajar di Balai Rehabilitasi BNN Tanah Merah telah menerapkan prinsip manajemen mutu pendidikan melalui siklus *Plan-Do-Check-Act*. Tahap perencanaan dilakukan melalui identifikasi kebutuhan klien, tahap pelaksanaan dilaksanakan dengan pendekatan pembelajaran yang adaptif dan rehabilitatif, tahap evaluasi dilakukan secara berkala untuk menilai perkembangan klien, dan tahap tindak lanjut dilakukan melalui perbaikan program secara berkelanjutan.

Temuan penelitian ini memperkuat teori yang menyatakan bahwa penerapan *Total Quality Management* dalam pendidikan dapat meningkatkan kualitas layanan melalui proses perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan perbaikan yang berkesinambungan (Pukada et al., 2025; Raihan et al., 2025). Selain itu, integrasi pendidikan dalam layanan rehabilitasi juga terbukti berkontribusi dalam meningkatkan motivasi belajar, kepercayaan diri, dan kesiapan klien untuk kembali ke kehidupan sosial dan pendidikan formal.

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa rekomendasi strategis dapat diajukan. Pertama, balai rehabilitasi perlu mempertahankan penyusunan kurikulum pembelajaran yang fleksibel sesuai level kemampuan klien. Kedua, perlu peningkatan kapasitas tutor melalui pelatihan pembelajaran rehabilitatif. Ketiga, evaluasi program perlu didukung instrumen penilaian akademik dan nonakademik yang terstandar. Keempat, kolaborasi dengan sekolah paket, PKBM,

atau lembaga pendidikan nonformal perlu diperkuat agar klien memiliki jalur keberlanjutan pendidikan pasca-rehabilitasi.

Hasil triangulasi dari kepala BNN, anak (klien rehabilitasi), dan koordinator program menunjukkan bahwa program bimbingan belajar memiliki peran penting dalam mendukung proses rehabilitasi melalui peningkatan kemampuan akademik dan pengembangan diri klien. Program ini telah dilaksanakan secara terstruktur dan terintegrasi dengan layanan rehabilitasi,

serta memberikan dampak positif seperti meningkatnya motivasi belajar, kepercayaan diri, dan kesiapan klien untuk kembali ke masyarakat. Namun, pelaksanaan program masih menghadapi kendala berupa keterbatasan sumber daya, fasilitas, serta variasi metode pembelajaran yang mempengaruhi tingkat keterlibatan peserta. Oleh karena itu, diperlukan penguatan pada aspek inovasi pembelajaran dan sistem evaluasi agar program dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

Tabel 2. Triangulasi Sumber

Aspek	Kepala BNN	Anak (Klien Rehabilitasi)	Koordinator Bimbel	Hasil Triangulasi
Tujuan Program	Program bimbingan belajar bertujuan mendukung pemulihan dan pengembangan potensi klien	Merasa program membantu memahami pelajaran dan mengisi waktu secara positif	Program dirancang untuk meningkatkan kemampuan akademik dan motivasi belajar	Program memiliki tujuan yang selaras: mendukung rehabilitasi melalui peningkatan akademik dan pengembangan diri
Pelaksanaan Program	Program dilaksanakan sebagai bagian dari layanan rehabilitasi terpadu	Mengikuti kegiatan belajar secara rutin selama masa rehabilitasi	Program dilaksanakan secara terstruktur dengan jadwal dan materi tertentu	Pelaksanaan program berjalan terstruktur dan terintegrasi dalam proses rehabilitasi
Manfaat Program	Meningkatkan kualitas rehabilitasi dan kesiapan klien kembali ke masyarakat	Merasa lebih percaya diri dan termotivasi untuk belajar	Terjadi peningkatan kemampuan akademik dan perubahan sikap belajar	Program memberikan dampak positif baik secara akademik maupun psikologis
Kendala	Keterbatasan fasilitas dan sumber daya	Kadang kurang fokus atau motivasi	Keterbatasan tenaga pengajar dan media pembelajaran	Kendala utama terletak pada sumber daya dan motivasi peserta
Evaluasi Program	Perlu penguatan sistem monitoring dan pengembangan program	Mengharapkan pembelajaran lebih menarik dan variatif	Evaluasi dilakukan untuk perbaikan metode dan materi	Program perlu peningkatan pada aspek evaluasi dan inovasi pembelajaran

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa program bimbingan belajar bagi klien anak di Balai Rehabilitasi BNN Tanah Merah telah menerapkan prinsip Manajemen Mutu Terpadu (TQM) melalui siklus *Plan–Do–Check–Act* (PDCA) dalam pengelolaannya. Pada tahap perencanaan, program dirancang berdasarkan kebutuhan pendidikan klien yang beragam dengan mempertimbangkan latar belakang pendidikan dan kondisi psikologis mereka selama menjalani rehabilitasi. Tahap pelaksanaan dilakukan melalui kegiatan bimbingan belajar yang bersifat fleksibel dan adaptif agar sesuai dengan karakteristik klien rehabilitasi.

Pada tahap evaluasi, perkembangan belajar klien dipantau melalui observasi dan pencatatan kegiatan pembelajaran. Hasil evaluasi tersebut kemudian digunakan pada tahap tindak lanjut untuk melakukan perbaikan terhadap metode pembelajaran dan pelaksanaan program. Hal ini menunjukkan adanya upaya perbaikan berkelanjutan (continuous improvement) dalam pengelolaan layanan pendidikan di balai rehabilitasi.

Secara keseluruhan, implementasi program bimbingan belajar tidak hanya mendukung proses rehabilitasi klien, tetapi juga berperan dalam memenuhi hak pendidikan anak yang sedang menjalani pemulihan. Namun demikian, penguatan pada aspek sumber daya pengajar, fasilitas pembelajaran, dan sistem evaluasi

yang lebih terstruktur masih diperlukan untuk meningkatkan efektivitas program di masa mendatang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Badan Narkotika Nasional Balai Rehabilitasi Tanah Merah Samarinda yang telah memberikan izin, dukungan, serta fasilitas selama pelaksanaan penelitian. Apresiasi juga disampaikan kepada pimpinan, koordinator layanan, pembina, dan seluruh informan yang telah meluangkan waktu serta memberikan data dan informasi yang diperlukan sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Agus, K. A., Sipatu, L., Adam, R., & Kurniawan, A. (2025). Healing through Words and Learning: Communication and Education Strategies in Drug Rehabilitation. *Indonesian Journal of Education and Social Studies*, 04(03), 360–380.
- Aspir. (2018). *Strategi Layanan Bimbingan Lanjutan Terhadap Penyalahgunaan Narkoba di Bidang Pasca Rehab Badan Narkotika Nasional Provinsi (BNNP) Sulawesi Tengah*.
- Astuti, N. D., Suryani, Y., Anita, Azainil, & Komariyah, L. (2025). Prinsip Pendekatan Proses Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan di SMK Negeri 4 Samarinda.

- Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 5(3), 572–588.
- BNN. (2025). *Indonesia Drug Report 2025*. Pusat Penelitian, Data, dan Informasi Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia.
- Burton, Gummer, & McCallion, P. (n.d.). *Total Quality Management Social Services (Theory and Practice)*.
- Chand, S. P. (2025). Methods of Data Collection in Qualitative Research: Interviews, Focus Groups, Observations, and Document Analysis. *Advances in Educational Research and Evaluation*, 6(1), 303–317. <https://doi.org/10.25082/aere.2025.01.001>
- de Casanove, O., Leleu, N., & Sèdes, F. (2022). Applying PDCA to Security, Education, Training and Awareness Programs. *IFIP Advances in Information and Communication Technology*, 658 *IFIP*, 39–48. https://doi.org/10.1007/978-3-031-12172-2_4
- Hilmi, F. (2023). Pendidikan Agama Islam sebagai pendekatan dalam Rehabilitas Narkoba. *Pendiikkan Isllam*, vol 12(03), 2571–2584. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i03.4959>
- Luthfiyani, P. W., & Murhayati, S. (2024). Strategi Memastikan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif. *Imaji*, 13(1). <https://doi.org/10.21831/imaji.v13i1.4044>
- Kiswanto, H., Noor, H. T., Putra, H. D., & Sonjaya, S. (2021). Rehabilitasi Anak Pengguna Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif Lainnya. *Jurnal Pemuliaan Hukum*, 4(1), 1–20. <https://doi.org/10.30999/jph.v4i1.1444>
- Lie, N. L., Mujiyanto, M., & Suherman, S. (2024). Integrasi Model TQM, PDCA, dan Analisis Swot Dalam Peningkatan Manajemen Mutu Pendidikan. *JERUMI: Journal of Education Religion and Multidiciplinary*, 2(1), 199–205. <https://doi.org/10.57235/jerumi.v2i1.1793>
- Maghdhuroh, U., Hindarto, Jasno, Widianoro, R., & Nariomo, S. (2026). Implementasi Total Quality Management (TQM) dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan. *Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)*, 4(4), 62–86.
- Nurrisa, F., & Hermina, D. (2025). *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian: Strategi, Tahapan, dan Analisis Data*. 02, 793–800.
- Pasmawati, H., Badeni, B., Dharmayana, I. W., Pertiwi, Y., & Sari, W. K. (2024). Education as a Path to Rehabilitation: Challenges and Prospects in the

- Juvenile Rehabilitation Facility Class II A Bengkulu, Indonesia. *Konselor*, 13(4), 327–339. <https://doi.org/10.24036/0202413491-0-86>
- Pukada, M. A. H., Stefanus Christian Relmasira, & Danny Manongga. (2025). Implementasi Total Quality Management (Tqm) Untuk Peningkatan Mutu Berkelanjutan Di Lembaga Pendidikan. *Pendekar : Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 3(4), 45–57. <https://doi.org/10.51903/1179>
- Pulungan, M. A., Yastica, T. V., & Ardiansyah, M. N. (2021). Studi Literatur: Proses Evaluasi Dalam Siklus Plan-Do-Check-Action (Pdca) Guna Meningkatkan Kualitas Pengajaran Pendidikan Tinggi. *Forum Paedagogik*, 12(2), 259–272. <https://doi.org/10.24952/paedagogik.v12i2.4397>
- Raihan, I. M., Restarie, M. D., Zulaikha, S., & Takdir, M. (2025). Total Quality Management dan Siklus PDCA Sebagai Strategi Penguatan Mutu Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(4), 5518–5530.
- Soraya, N. I., Agmini, E., Indamah, R., Azainil, A., & Komariyah, L. (2025). Sistem Pendekatan Proses Manajemen Mutu dalam Pendidikan. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(3), 2838–2848. <https://doi.org/10.31004/innovative.v5i3.19465>
- Suaeb. (2022). Penerapan Prinsip Continuous Improvement dalam Total Quality Management untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal PenKoMi: Kajian Pendidikan & Ekonomi*, 5(1).
- Trisnantari, E. H., & Jannah, R. S. (2025). Implementation Of The Deming Cycle In The School Quality Assurance System Article History. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 04(03), 388–400.
- UNODC. (2025). World Drug Report 2025. In *United Nations Office on Drugs and Crime*.
- Yasmin, A., Supiadi, E., & Deswanti, A. D. (2025). Implementasi therapeutic community (tc) pada program rehabilitasi sosial penyalahgunaan narkoba di balai besar rehabilitasi badan narkotika nasional lido kabupaten bogor. *REHSOS: Jurnal Ilmiah Rehabilitasi Sosial*, 117–132.